

**Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren  
Darussalam Tasikmalaya**

**Siti julaeha**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[sitijuleikha425@gmail.com](mailto:sitijuleikha425@gmail.com),

**ABSTRACT**

*Islamic boarding schools are one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, the role of Islamic boarding schools in shaping the character of their students always exists, as seen from the graduations produced by Islamic boarding schools, character education at the Khalaf Darussalam Islamic boarding school, Tasik and explaining the values forming the character of the students and strategies implementation of character education in the Darussalam Islamic boarding school, Tasik. The results of this mini research conclude that Islamic boarding schools are educational institutions that implement character education integrally in the entire education and learning process in Islamic boarding schools. Because of that, a typical pesantren culture was formed which distinguishes it from the education system outside the pesantren. The values developed by the pesantren in shaping the character of its students include five values: namely independence, sincerity, awareness, simplicity, and brotherhood based on the spirit of religion. In addition, the Islamic boarding school Khalaf Darussalam Tasik generally develops the motto made by Pondok Modern Gontor, because Darussalam Tasik is part of the Gontor Islamic Boarding School branch, namely: being in good health, knowledgeable, and free-thinking. The values forming the character of the khalaf pesantren are then implemented both in the learning process, the formation of the pesantren culture, co-curricular activities, and extracurricular activities.*

**Keywords:** Islamic boarding school, implementation of character education, character values

**ABSTRAK**

*Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di indonesia peran pondok pesantren dalam membentuk karakter pesertadidiknya selalu eksis di lihat dari kelulusan yang di hasilkan dari lembaga pondok pesantren, pendidikan karakter di pesantren khalaf darussalam tasik dan menjelaskan nilai-nilai pembentuk karakter para santri dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren darussalam tasik . Hasil mini risert ini menyimpulkan bahwa Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada dalam pesantren. Karena itu terbentuklah kultur khas pesantren yang membedakannya dengan sistem*

*pendidikan di luar pesantren. Nilai-nilai yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai: yakni kemandirian, keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, dan persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama. Di samping itu pondok pesantren khalaf darussalam tasik pada umumnya mengembangkan motto yang dibuat oleh Pondok Modern Gontor, karena darussalam tasik bagian dari cabang pesantren gontor, yaitu: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Nilai-nilai pembentuk karakter pesantren khalaf itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.*

***Kata kunci: pondok pesantren, implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk membantu peserta didik (santri) mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik (santri) menjadi pribadi yang berakhlak kulkarimah, tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang seluruhnya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Kemendiknas, 2011) ada pun fungsi dari Pendidikan karakter adalah : (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia .

Pendidikan karakter diimplementasikan pada lembaga -lembaga pendidikan yaitu 3 jenis lembaga yaitu lembaga formal, non formal dan informal (1) lembaga pendidikan formal terdiri dari TK/RA, SDMI, SMP/MTs/, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra- kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. (2) lembaga pendidikan nonformal terutama pada lembaga kursus, pondok pesantren, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaran dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, pendidikan lingkungan masyarakat. penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan (3) lembaga pendidikan informal yang di laksanakan dalam keluarga yang di lakukan oleh orang tua dan orang dewasa, pendidikan yang diselenggarakan

dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya(samani,2011:19-20)

Dari penjelasan di atas tentang pendidikan karakter melihat dari tujuan,materi dan fungsi pendidikan karakter sejatinya pendidikan karakter ini telah lama diimplementasikan dari sejak dulu pada sebuah lembaga pendidikan yang di sebut pondok pesantren ,pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter setiap santri atau peserta didik

Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitik beratkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai- nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran tiga elemen formal,non formal dan informal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren.

Kesemua itu kemudian menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem yang unik. Disebut unik karena pendidikan ini memiliki sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya di Indonesia, semisal sekolah dan madrasah. Setidaknya ada tiga hal mengapa sistem pendidikan tersebut dikatakan unik, pertama, pola kepemimpinan sistem pendidikan pesantren berada di luar kepemimpinan pemerintahan; kedua, pesantren juga memiliki sistem nilai yang berbeda dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren; ketiga, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang selalu dirawat dan diwariskan kepada para santrinya selama berabad- abad. Keunikan sistem pendidikan pesantren yang demikian disebut oleh Abdurrahman Wahid (2001:1) sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia.

Di samping bukti di atas, pandangan bahwa pesantren adalah pionir pendidikan karakter di Indonesia juga diakui oleh para pakar pendidikan: dalam suatu kesempatan misalnya Kepala Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pesantren merupakan pola pendidikan yang konsen dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel terpenting dalam

pola pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Nilai-nilai yang diajarkan pesantren menurutnya adalah budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah atau persaudaraan kebangsaan, mempertahankan warisan budaya tradisional dan bercorak lokal.

Dalam kesempatan yang berbeda, Sofyan Sauri, Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih baik dibanding dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah umum. Pandangan Sauri itu didasarkan atas kenyataan bahwa pendidikan karakter yang ada di pesantren benar-benar mampu dilaksanakan dengan baik. Contoh pendidikan karakter di pesantren yang ditunjuk oleh Sauri adalah disiplin, menurutnya nilai kedisiplinan yang ada di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah biasa. Karena santri di pesantren disiplin dalam berbagai hal dan mereka sangat menghormati petuah guru dan kiainya. Pendidikan karakter di pesantren perlu dipelajari dengan baik agar pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan pada sekolah umum (Radar Tasikmalaya, 26 Mei 2011).

Sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan, pendidikan pesantren tampaknya memang merupakan pendidikan karakter itu sendiri. Karena sistem pendidikan pesantren memang memungkinkan melakukan penanaman nilai-nilai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan pesantren.

Timbulah sebuah pertanyaan apakah pendidikan pesantren itu identik dengan pendidikan karakter? Apa saja nilai-nilai pembentuk karakter di pondok pesantren itu? Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren? Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan itu, perlu dilakukan kajian terhadap pendidikan karakter di pesantren.

Teologi Pendidikan pondok pesantren di Indonesia yang terbagi beberapa bagian . ( 1) pendidikan pesantren tradisional yang sering juga disebut dengan pondok pesantren salafi, (2) pendidikan pesantren yang modern atau khalaf, (3).pondok pesantren campuran atau yang di padukan antara sistem pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalaf

Pada kesempatan ini penelitian di fokuskan pada pendidikan karakter di pondok pesantren khalaf ,Namun demikian bukan berarti menafikan peran penting sistem pendidikan pesantren yang bercorak tradisional dalam pendidikan karakter. Adapun pokok masalah yang ingin diketahui melalui kajian ini adalah: pertama, apa saja nilai karakter yang dikembangkan oleh sistem pendidikan pondok pesantren khalaf dalam membentuk karakter santri-santrinya, dan kedua, bagaimana strategi pendidikan karakter yang

dilaksanakan oleh pesantren khalaf ?

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pembentuk karakter santri dan strategi pendidikan karakter yang digunakan pesantren khalaf dalam membentuk karakter santrinya, mini riset pendidikan karakter di pondok pesantren darusalam tasikmalaya.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pendidikan Karakter**

Hakikat Pendidikan Karakter Secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Samani:2011:41). Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk baik oleh pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata karakter berasal dari akar kata Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, yang bermakna *tools for marking* (membuat tanda), *to engrave* (mengukir), dan *pointed stake* (membuat tonggak) (Afifuddin *et al*, 2012 : 153). Awal mulanya kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* di abad ke 14. Namun mulai masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*. Sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Selain itu karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh (Afifuddin *et al*, 2012 : 153). Dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter merupakan panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya (Zubaedi, 2012 : 9). Menurut Michael Noval mengartikan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012:18).

Muchlas Samani berkata bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan manusia lainnya dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari (Samani

*et al*, 2011 : 43).

Menurut Jamal dalam Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut merupakan ciri asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, yang dapat mendorong untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Maksudin berkata bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan dari pati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat bangsa maupun negara (Maksudin, 2012 : 3). Dari beberapa pengertian di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang diperolehnya secara kodrati. Karena itu, kondisi kejiwaan tersebut tidak bisa diubah. Dalam pandangan yang demikian, karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisikejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Dari dua pengertian yang saling bertolak belakang di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni karakter sebagai kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk. (Saptono, 2011:18). Dari pandangan terakhir di atas, lahir pemahaman bahwa karakter sejatinya dapat diubah dan dikembangkan melalui upaya-upaya sistematis yang sengaja dirancang untuk itu. Salah satu upaya sistematis itu adalah pembentukan karakter melalui pendidikan karakter.

Dengan mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23). E. Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Pada mulanya, proses pendidikan karakter terjadi dalam institusi keluarga. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, tidak semua keluarga memiliki perhatian yang memadai terhadap pendidikan karakter anak mereka. Banyak keluarga kemudian berharap kepada proses pendidikan karakter anak yang ada di institusi pendidikan semisal sekolah/madrasah (Saptono, 2011:24).

Meskipun institusi pendidikan merupakan instrument penting dalam pembentukan karakter seseorang, namun pendidikan karakter tidak bisa menafikan peran keluarga dan masyarakat. Menurut Bambang Nurokhim, dalam konteks pendidikan karakter perlu ada upaya penyambungan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang selama ini terputus antara pendidikan yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Karena pendidikan karakter, tidak akan berhasil selama belum ada kesinambungan dan keharmonisan hubungan antara pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dengan pendidikan yang ada dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, rumah tangga dan masyarakat yang selama ini acuh terhadap pendidikan karakter perlu dibangkitkan kembali, bahkan kedua elemen ini harus lebih berperan dalam pembentukan karakter. Karena rumah tangga dan masyarakat sejatinya merupakan tempat pendidikan karakter yang pertama bagi anak (Muslich, 2011:52).

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karena itu, pendidikan karakter dipandang bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga melibatkan anak untuk “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), kemudian mendorong anak untuk berperilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. (Kemendiknas, 2011:1).

### **Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian manusia yang memerlukan perhatian khusus. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal (Afifuddin, 2012 : 155). Sedangkan secara spesifik tujuan dari pendidikan karakter dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter terutama tercakup dalam butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (Permen Diknas 23/2006).

Pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk membangun kepribadian manusia yang memerlukan perhatian khusus. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal (Afifuddin, 2012 : 155).

Sedangkan secara spesifik tujuan dari pendidikan karakter dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter terutama tercakup dalam butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (Permen Diknas 23/2006).

Menurut Dharma Kesuma dalam buku *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter khususnya dalam setting sekolah diantaranya adalah untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang di anggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan (Fadhillah *et al*, 2013 : 24-25).

Muslim dalam buku *Pendidikan Karakter* mengemukakan bahwa dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji, untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural .(3)

meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup lembaga informal yaitu pendidikan keluarga, lembaga formal yaitu sekolah dan lembaga non formal yaitu pendidikan lingkungan masyarakat. ketiga elemen itu yang akan mewarnai peserta didik atau santri

### **Prinsip – prinsip Pendidikan Karakter**

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter perspektif islam tahun 2017 yang direkomendasikan dari *character education quality standards*, mengemukakan bahwa Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

### **Nilai – nilai dalam Pendidikan Karakter**

Dalam rangka memfasilitasi pengembangan diri anak peserta didik, diperlukan berbagai nilai karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Nilai tersebut dapat membantu dalam berinteraksi bersama orang lain secara lebih baik. Muslih dalam buku *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, berkata bahwa nilai tersebut mencakup dari berbagai bidang di dalam kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, hidup bernegara maupun dengan lingkungan.

Afifuddin *et al* berkata bahwa terdapat 25 nilai karakter yang menjadi prioritas diantaranya kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, tolong menolong, berpikir logis, kesantunan, ketangguhan, kedemokratisan, kemandirian, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya, kepedulian terhadap lingkungan, nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Diantara dari poin nilai karakter tersebut yaitu kedisiplinan, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Seperti contoh dari nilai kedisiplinan yaitu datang dan pulang sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan sekolah dan mengatur waktu untuk belajar dan untuk yang lainnya. Contoh lain dari nilai karakter yaitu kemandirian yang merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Selain itu Kementerian Pendidikan Nasional melansir bahwa dari kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip HAM terdapat 80 nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 bagian penting (Gunawan, 2012 : 32). Diantara kelima nilai tersebut yaitu : (1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

### **Proses Pendidikan Karakter**

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Muslich, 2011:75). Dalam pandangan Koesoema (2007:80). Proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.

Ada juga yang mengatakan bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas, 2010:8-9).

Pada dasarnya dalam proses pendidikan karakter akan menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia seperti pada aspek simbolik, empirik, etik, estetika, etika, sinnoetik dan sinoptik. Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu mengembangkan unsur-unsur karakter dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.

Doni A Koesoema mengemukakan lima metode dalam pendidikan karakter dalam penerapan di lembaga sekolah, diantaranya mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi (Afifuddin, 2012:163).

1) Mengajarkan

Dalam metode ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, seperti kebaikan, keadilan dan nilai sehingga peserta didik memahami apa itu yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Mengajarkan memiliki dua faedah yaitu memberikan pengetahuan konseptual baru dan menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Basis pelaksanaannya berupa dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang dialaminya, apa yang pernah dialaminya dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan (Afifuddin, 2012 : 164).

2) Keteladanan

Peserta didik akan banyak mempelajari dari apa yang dia lihat. Metode ini merupakan metode yang sangat penting dan menjadi bagian dari hal klasik berhasilnya sebuah tujuan Pendidikan karakter. Guru adalah jiwa bagi Pendidikan karakter karena guru dapat menentukan warna kepribadian anak didik. Meskipun keteladanan tidak hanya bersumber dari guru saja, tetapi juga bersumber dari orang tua, kerabat dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik.

3) Menentukan prioritas

Umumnya Lembaga sekolah memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas keberhasilan pendidikan karakter sehingga dapat menjadi jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memundurkan keberhasilan program pendidikan karakter. Untuk itu prioritas akan nilai pendidikan karakter ini harus dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Sekolah sebagai Lembaga publik, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan yaitu masyarakat luas.

4) Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

5) Refleksi

Disebut juga dengan proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa atau konsep yang telah teralami. Atau metode ini adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik.

Muchlich (2011:106-120). menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muchlich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan seyogyanya memang dilakukan secara *integrative* dan merupakan suatu

kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan. Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2009:9-10) dapat dilakukan sebagai berikut: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) (Creswell, 2010) Sumber data dalam penelitian menggunakan dua sumber data yaitu: a. Sumber data primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. (Bogdan dan Biklen, 2016: 82) dan b. Sumber data skunder yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 2017: 94).

Penulis menganalisa data melalui teknik analisis data kualitatif. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan atau bersamaan dengan pengumpulan data. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara

terhadap objek penelitian.(maleong,2014: 330)

Lokasi penelitian di pesantren darussalam tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pondok Pesantren Darussalam Tasik malaya dalam pendidikan karakter**

Pondok pesantren darussalam raja polah tasikmalaya berdiri dengan ragam dinamika darussalam terlahir dari spirit para ponden sebagai pendiri pondok pesantren ini yaitu yang terhormat KH Ahmad Deni Rustandi.M.Ag, KH, Asep Dudung, KH Asep Nawawi Suherman.Pondok pesantren darussalam raja polah tasik malaya merupakan lembaga pondok pesantren yang mendidik hampir seribu santri mereka para pejuang samudra ilmu yang berdatangan dari setiap peloksok negeri, dengan kemaha besaran alloh darussalam rajapolah tasik malaya telah melahirkan ratusan alumni dan tenaga pendidik yang bisa warnai alam nusantara mereka tegakan bendera kalimat alloh yang di bangun secara iman ,islam ,dan ihsan secara kaffah alamal haj ahlisunah wajamaah.

kurikulum keterpaduan menjadi unggulan menjadi formula unggulan pondok pesantren darussalam raja polah tasikmalaya ini yang meliputi kirikulum kuliatulmualimin walmualimat al islamiyah atau KMI gontor kajian kitab kuning salafiah,program tahsin dan tahfiz al qur'an,kurikulum kementrian pendidikan dan kebudayaan satuan pendidikan SMPT dan SMAT Darussalam rajapolah tasikmalaya yang berorientasi kearah pendidikan modern .

14 tahun lamanya darussalam kibarkan benderanya menciptakan milutarbiah wataklim dengan menumbuhkan jiwa kemandirian tak lepas dari alur ragam kegiatan organisasi yang di menej langsung oleh kifrah santri dibawah bimbingan para dewan asatid darussalam raja polah tasikmalaya,kifrah kegiatan santri darussalam tak henti selama 24 jam penuh yang akan menjadi sasaran strategis menanamankan falsafah hidup pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya yang tertuang pada panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan,jiwa kesederhanaan,jiwa kemandiriran ,jiwa ukhwah islamiyah dan jiwa kebebasan .

Mengenal lebih dekat pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya dari prem kegiatan ekstrakulikuler sebagai sarana yang membentuk pribadi generasi berkarakter sesuai dengan nilai -nilai moto pendidikan pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya yaitu berbudi tinggi,berbadan sehat,berpengetahuan luas dan berfikiran bebas.sejaktahun 2007 pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya turut serta melaksanakan inovasi

dalam pendidikan ,budaya dan ekonomi guna mencetak generasi umat yang bertakwa,militan dan berpengetahuan luas ,kemandirian ekonomi menjadi salah satu aspek yang di tanamkan sejak dini kepada para santri badan –badan usaha milik pondok yang dikelola langsung oleh santri dan guru didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat melainkan juga sebagai wahana menumbuhkan jiwa berdikari dan wirausaha serta mewujudkan kemandirian ekonomi pondok bi idznillah hingga saat ini ratusan alumni pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya mulai mampu berperan aktif dalam mewarnai dengan nilai-nilai islam.

Sebagai alumni yang bisa di percaya memegang amanah untuk mengabdikan dan membangaun masyarakat sebagai pucuk pimpinan di berbagai instansi pemerintahan maupun organisasi masyarakat di indonesia.sebuah kesyukuran ketika ragam tokoh dalam dan luar negeri bisa berkunjung bersilaturahmi bersama keluarga pondok pesantren darusalam raja polah tasikmalaya guna melihat langsung proses pendidikan di dalam pondok pesantren .

Nampak spirit para pejabat pemerintah akademisidan tokoh masyarakat seakan turut melantunkan doa dan menyatakan dukungannya atas perjuangan panjang berkesinambungan pondok pesantren darussalam raja polah tasikmalaya dalam mendidik generasi mukmin,muslim dan muhsin secara kaffah.Pondok pesantren darusalam tasikmalaya membina kader umat untuk kajayaan agama dan bangsa

### **Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Tasik malaya**

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri sebagai berikut:

#### ✓ Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

#### ✓ Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

#### ✓ Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur,

dan kerja keras.

✓ Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

✓ Kegiatan Kokurikuler dan/atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

Apabila pendidikan karakter diintegrasikan dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan memerlukan waktu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu, penambahan alokasi waktu pembelajaran dapat dilakukan, misalnya sebelum pembelajaran di mulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca surat-surat pendek dari kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama 15 s.d 20 menit; (2) di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dilakukan kegiatan muhadarah (berkumpul di halaman sekolah) selama 35 menit. Kegiatan itu berupa baca Al-Quran dan terjemahan, maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah, serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreativitas seperti: menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga dilakukan kegiatan bersih lingkungan dihari Jum'at atau Sabtu (Jum'at/Sabtu bersih); (3) pelaksanaan ibadah bersama-sama di siang hari selama antara 30 s.d. 60 menit; (4) kegiatan-kegiatan lain di luar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai; (5) kegiatan untuk membersihkan lingkungan sekolah sesudah jam pelajaran berakhir berlangsung selama antara 10 s.d. 15 menit (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

✓ Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati; (2) menyusun berbagai instrumen penilaian; (3). melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; (4) melakukan analisis dan evaluasi; (5) melakukan tindak lanjut.

✓ Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan

pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga satuan pendidikan, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- (1) melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kapendidikan serta komite sekolah)
- (2) membuat komitmen dengan semua *stakeholder* (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter;
- (3) melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan
- (4) menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter
- (5) membuat perencanaan dan program pelaksanaan pendidikan karakter, yang berisi: (a) pengintegrasian melalui pembelajaran, (b) penyusunan mata pelajaran muatan lokal, (c) kegiatan lain, (d) penjadwalan dan penambahan jam belajar di sekolah
- (6) melakukan pengkondisian, seperti: (a) penyediaan sarana, (b) keteladanan, (c) penghargaan dan pemberdayaan
- (7) melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/instansi yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu: implementasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana pendukung implementasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (c) implementasi nilai dalam pembelajaran, (d) implementasi belajar aktif dalam pembelajaran, (e) ketercapaian rencana aksi sekolah

berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (f) penilaian penerapan nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir), (g) membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan

- (8) melakukan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa, (a) merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa di dalam (latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri), (b) mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa (silabus dan RPP). (Pusat Kurikulum, 2009:9-10).

### **Strategi pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren modern**

Pesantren modern yang menjadi telaah kajian ini adalah Pondok Modern darussalam rajapolah tasikmalaya . Pilihan terhadap pesantren ini didasarkan pada kenyataan bahwa ia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap model dan sistem pendidikan pesantren-pesantren modern lainnya di Indonesia Artinya, tidak berlebihan kemudian jika pesantren ini dipilih untuk mewakili sistem pendidikan pesantren modern.

Gambaran Umum Pondok Modern Darussalam rajapolah tasikmalaya telah di paparkan di awal dalam peran pondok pesantren darussalam dalam pendidikan karakter Pondok pesantren darussalam raja polah tasikmalaya berdiri dengan ragam dinamika darussalam terlahir dari spirit para pondok sebagai pendiri pondok pesantren ini yaitu yang terhormat KH Ahmad Deni Rustandi.M.Ag, KH, Asep Dudung, KH Asep Nawawi Suherman.Pondok pesantren darussalam raja polah tasik malaya merupakan lembaga pondok pesantren yang mendidik hampir seribu santri mereka para pejuang samudra ilmu yang berdatangan dari setiap peloksok negri, dengan kemaha besaran alloh darussalam rajapolah tasik malaya telah melahirkan ratusan alumni dan tenaga pendidik yang bisa warnai alam nusantara mereka tegakan bendera kalimat alloh yang di bangun secara iman ,islam ,dan ihsan secara kaffah alamal haj ahlisunah wajamaah.

Kurikulum keterpaduan menjadi unggulan menjadi formula unggulan pondok pesantren darussalam raja polah tasikmalaya ini yang meliputi kurikulum kuliatulmualimin walmualimat al islamiyah atau KMI gontor kajian kitab kuning salafiah,program tahsin dan tahfiz al qur'an,kurikulum kementrian pendidikan dan kebudayaan satuan pendidikan SMPT dan SMAT Darussalam rajapolah tasikmalaya yang berorientasi kearah pendidikan modern .

Sekitar 14 tahun lamanya darussalam kibarkan benderanya menciptakan

milutarbiah wataklim dengan menumbuhkan jiwa kemandirian tak lepas dari alur ragam kegiatan organisasi yang di menej langsung oleh kifrah santri dibawah bimbingan para dewan asatid darusalam raja polah tasikmalaya,kifrah kegiatan santri darusalam tak henti selama 24 jam penuh yang akan menjadi sasaran strategis menanamkan falsafah hidup pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya yang tertuang pada panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan,jiwa kesederhanaan,jiwa kemandiriran ,jiwa ukhwah islamiyah dan jiwa kebebasan

### **Nilai- Nilai Karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Darussalam Tasik Malaya**

Nilai-nilai Pembentuk Karakter yang di tanamkan di pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya adalah Nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM Gontor dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin.

Nilai-nilai esensial adalah nilai-nilai yang dikontruk oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM Gontor dapat dipresentasikan dalam dua bentuk, yakni: Pancajiwa dan Motto.

Pancajiwa Pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam Pancajiwa sebagai berikut: (1) keikhlasan; (b) kesederhanaan; (c) kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikasi; (4) *ukhuwwah diniyah* yang demokratis antara santri; dan (e) bebas. Penjelasan dari masing-masing jiwa tersebut adalah sebagai berikut:

**Keikhlasan** adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*, ikhlas hanya karena Allah semata. Di pondok diciptakan suasa di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasihat menasihati, dalam memimpin dan dipimpin. Ikhlas mendidik dan dididik, serta ikhlas berdisiplin. Hal ini juga tampak pada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kiai, antara guru dengan guru.Pendidikan keilhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kiai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang dalam mendidik santri, kiai ikhlas tidak dibayar, bahkan sampai sekarang tidak ada sistem gaji untuk guru. Istilah yang digunakan adalah kesejahteraan keluarga

**Kesederhanaan** merupakan jiwa kedua yang di tanamkan karena kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam

jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain: kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan dalam berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup dipondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya tergolong egaliter, tidak ada perilaku menonjolkan materi yang ditunjukkan oleh santi. Hal ini membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan dipondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya ini diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Misalnya, pembangunan gedung-gedung yang bertingkat dipondok pesantren darusalam ini bukan untuk tujuan unjuk gigi, melainkan memang sudah saatnya dibangun, yakni sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan pengajarannya

**Jiwa Berdikari** atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belaskasih pihak lain

**Jiwa Ukhuwwah Diniyah** atau Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kiai, dan guru dalam sistem kehidupan pesantren, dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama klub olah raga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato bersama, latihan pramuka bersama, atau main drama bersama. Jiwa *ukhuwwah* ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling hormat dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior. Interaksi antar-santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di Pondok, tidak lain merupakan latihan hidup bermasyarakat. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah diniyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. *Ukhuwwah* ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga memengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah terjun di masyarakat.

**Jiwa Bebas** dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan kepada santri

agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Karena itu, kebebasan berarti bebas dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Ahmad Deni Rustandi .M.Ag, "Kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, karena dalam kehidupan apa pun tidak ada yang tanpa aturan."

Dalam kehidupan pondok, jiwa kebebasan diajarkan dalam menentukan kurikulum, kalender pendidikan, dan program akademik. Selain itu, jiwa ini juga digunakan pada semboyan lembaga pendidikan Darusalam Rajapolah Tasikmalaya yang dibebaskan dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu dan "berdiri di atas dan untuk semua golongan."

Adapun moto pondok pesantren Darusalam Rajapolah Tasikmalaya

**Berbadan Sehat**, tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olah raga, dan bahkan ada olah raga rutin (lari pagi Jumat dan Selasa) yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

**Berpengetahuan Luas** Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kiai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar, cara tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu.

**Berpikiran bebas** tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah ditengahi petunjuk Ilahi (*hidayatullah*). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Nilai instrumental di pondok pesantren Darusalam Rajapolah Tasikmalaya adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren. Spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, dan falsafah dan motto pembelajaran, orientasi, dan sintesis (Syukri Zarkasyi, 2005:4-5). Uraian masing-masing dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada paparan berikut:

**Falsafah Kelembagaan** Pondok modern berdiri di atas dan untuk semua golongan; Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan; Pondok itu milik umat, bukan milik kiai.

**Falsafah Kependidikan** Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami

santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan; berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama; hidup sekali, hiduplah yang berarti; berjasalah tapi jangan minta jasa; sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu; mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti; berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja; seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak; *in uridu; illa islah*; sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya; pendidikan itu *by doing* bukan *by lips*; perjuangan itu memerlukan pengorbanan; *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane; l'malu fawqa ma amilu*; hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan; sederhana tidak berarti miskin.

**Falsafah Pembelajaran** Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri dalam bahasa Arab hal itu diungkapkan sebagai berikut: *al-tariqatu ahammu min al-madah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al- mudarris*; Pondok memberi kail, tidak memberi ikan; ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian; ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah; pelajaran di pondok; agama 100% dan umum 100%. Orientasi Pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya mementingkan pendidikan dari pada pembelajaran. Arah, tujuan, dan orientasi pendidikan adalah: kemasyarakatan; hidup sederhana; tidak berpartai; tujuan pokoknya ibadah *tulabul ilmi*, bukan menjadi pegawai.

Disiplin merupakan elemen terpenting dalam pendidikan pesantren; ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu, disiplin harus ditegaskan oleh semua orang yang terlihat di pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin beribadah, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semua disiplin tersebut mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari pondok pesantren dausalam tasikmalaya, kecuali disiplin bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok. asatid memberikan gambaran betapa pentingnya peran dan fungsi pengawasan yang merupakan bagian dari tegaknya disiplin itu sendiri. Semua guru menjadi bagian "keamanan", maka menegur dan bertindak pun harus bijaksana (mengetahui betul jiwa setiap anak yang akan diberi tindakan), dan perlu diingat bahwa santri juga mengawasi guru-guru, para guru harus selalu menjadi teladan yang terbaik dalam segala hal.

Orientasi dan Tujuan Pendidikan tujuan dalam proses pendidikan merupakan cita-cita ideal tentang apa yang diinginkan dan hendak dihasilkan oleh proses pendidikan. Dengan istilah lain; tujuan pendidikan ialah

perwujudan nilai-nilai ideal yang diinginkan dan dihasilkan dari proses pendidikan. Nilai ideal tersebut tercermin pada keberibadian keluaran pendidikan. Pendidikan termasuk bagian ilmu normatif; mencita-citakan nilai-nilai luhur dan yang dipandang baik oleh seseorang dan dan masyarakat. Sebagai ilmu normatif, pendidikan selalu didasarkan pada norma –norma dan nilai nilai ideal yang baik, dan yang tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan Norma dan nilai tersebut merupakan dasar mengenai bagaimana tujuan pendidikan itu dirumuskan. Yang lebih di pentingkan adanya pendidikan dari pada pengajaran merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan dipondok pesantren darusalam antara lain: kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan tujuan pokok “ibadah *talab al-ilmu*,” bukan menjadi pegawai. Sistem Pendidikan Pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya menggunakan sistem pendidikan klasikal berbasis kelas. Lembaga pendidikannya yang terkenal adalah Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah. Lembaga ini setara pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Tapi sistem penjenjangan yang dilakukannya berbeda. Siswa lulusan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah dalam diterima di lembaga ini dan dianjurkan untuk menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun, yakni dari kelas I sampai dengan kelas VI. Lulusan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dapat diterima di lembaga ini dengan menempuh proses pendidikannya selama empat tahun, yakni kelas I kemudian naik kelas III, selanjutnya naik lagi kelas V dan terakhir kelas VI.

Kurikulum yang di gunakan pada pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya ini dengan memadukan 3 kurikulum yang kami sebuat dengan kurikulum terpadu, keterpaduan menjadi unggulan menjadi formula unggulan pondok pesantren darusalam raja polah tasikmalaya ini yang meliputi kirikulum kuliatulmualimin walmualimat al islamiyah atau KMI gontor kajian kitab kuning salafiah, program tahsin dan tahfiz al qur’an, kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan satuan pendidikan SMPT dan SMAT Darusalam rajapolah tasikmalaya yang berorientasi kearah pendidikan modern

Komposisi pelajaran di KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Al-Umum al- Islamiyyah* (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab); *al-Qur’an, Tajwid, Tafsir, al-Tarjamah, al-hadith, mustalah al- hadith, al-fiqh, usul al-fiqh, al-faraid, al-tauhid, al-din al-Islami, al-adyan, dan tarikh islami*; (2) *al-ulum al-arabiyah* (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab); *al-impla’ tamrin al-lughah, al-insya’, al-mutala’ah, al-nahwu, al-sarf, al-balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, al-Mahfudhat, dan al-Khat*; (3) *al-ulum al-ammah*, terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut: (a) Keguruan: *al-tarbiyah wa al-ta’lim* (dengan bahasa Arab), dan psikologi pendidikan, asas

didaktik metodik (bahasa Indonesia); (b) bahasa Inggris (dalam bahasa Inggris), *reading* dan *comprehension*, *grammar*, *composition*, dan *diction*; (c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi; (d) Ilmu Pengetahuan Sosial; Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum; (e) Ke-Indonesiaan/ Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara. (Syukri Zarkasyi, 2005).

Kegiatan KMI Kegiatan yang dikelola oleh KMI terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar- mengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas berlangsung dari jam 20.00WIB-21.45WIB.

Kegiatan mingguan meliputi: pertemuan Guru KMI setiap hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan akademik oleh Direktur KMI, non-akademik oleh pimpinan pondok. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al- Kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer).

Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan lainnya. mereka membuat laporan dan menyerahkan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi. *Fathul Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya.

Seorang santri melaksanakan praktik sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengan mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*) dengan bimbingan guru senior. *Al-Rahlah al-Iqtishadiyah (economic study tour)*: kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswatan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.

Dalam pengajaran bahasa seperti ini diperlukan guru yang cakap, yakni guru yang dapat mempergunakan "senjata" mengajar bahasa secara benar; (a) memakainya harus benar; (b) memakainya harus dengan kemauan yang kuat hati guru sengaja untuk mengisi murid. Tingkatakan kesungguhan mengajarkan bahasa dapat dianalogikan dengan bahasa agama, yakni: (a) sekedar tahu bahasa (*al-Shari'ah*); (b) bisa mengerjakan (*al-tariqah*); (c) mengerjakan dengan segala ilmu yang ada (*al-ma'rifah*); (d) hati guru "nyetrum" murid.

Di antara tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah agar

santi dapat memahami kitab (klasik dan kontemporer) secara mandiri. Pondok pesantren darusalam tidak memberikan “nasi” yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis, tetapi memberikan “benih” padi yang selanjutnya dapat tumbuh dan dapat dibuat nasi sendiri dengan tidak habis-habisnya. Ia memberikan “kunci” untuk membuka sendiri perbendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku yang tiada habis-habisnya. Dalam ungkapan lain “pondok hanya memberi kail, tidak memberi ikan.” kitab-kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning sebenarnya tetap diajarkan.

Akan tetapi pengajarannya tidak dengan metode tradisional (penerjemahan *nahwiyyah*). Melainkan dengan membekali para santri dengan seperangkat ilmu dasar keislaman dan bahasa, barulah pada kelas akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik tersebut melalui kegiatan fath al-kutub dibawah bimbingan dan pengawasan kiai dibantu santri-santri senior. Dengan demikian para santri dapat dengan mudah dan mandiri menjelajah kitab-kitab klasik atau kontemporer. secara umum disebut dengan ungkapan 100% kurikulum pendidikan agama dan 100% pendidikan umum. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Karena itu, di Pondok pesantren darusalam rajapolah tasik malaya berlaku 100% pelajaran Islam dan 100% pelajaran umum.

Islam dan umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu, (Nadjib, 1992:46), yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dibumbuhi dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran Imam Zarkasyi tersebut berpijak pada kenyataan bahwa sebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum pada diri mereka (Mardiyah, 2012:179).

kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organisasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan- kegiatan sebagai berikut: Ibadah amaliyah: salat, puasa, membaca Al- Qur'an, dzikir, dan doa.

*Ekstensif Learning*: pembinaan dan pengembangan tiga bahasa, belajar muwajjah (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, latihan pidato (*muhadarah*), dalam tiga bahasa, cerdas cermat, diskusi, seminar, simposium, bedah buku dan khutbah jumat. Praktik dan Bimbingan: praktik adab dan sopan santun/etika, praktik mengajar/keguruan, praktik dakwah kemasyarakatan, praktik manasik haji, praktik menyelenggarakan mayat, bimbingan, dan penyuluhan.

Latihan dan praktik berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen), kursus-kursus dan latihan-latihan: pramuka, keterampilan sablon, percetakan, seni dekorasi, seni musik, seni gambar, kesehatan, olah raga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, keilmuan, retorika, dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada dan merupakan ujung tombak dari seluruh pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam pondok diatur oleh mereka sendiri (*self government*). Kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan kiai. Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yakni Organisasi Gerakan Pramuka.

Pendekatan dan Metode Pendidikan di pondok pesantren darusalam rajapolah ini adalah pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah: (1) pendekatan manusiawi; (2) pendekatan program, dan (3) pendekatan idealism. Ketiga pendekatan tersebut diberlakukan pada semua santri dan para guru.

Metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok pesantren darusalam tasikmalaya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) keteladanan (*uswatun hasanah*), digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri; (2) pembiasaan, digunakan untuk membentuk *character building*, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan moral;

*learning by instruction*, digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif; (4) *learning by doing*, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat segera dirasakan para santri; (5) kritik, digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas; (6) *leadership*, dikembangkan di berbagai aspek kehidupan santri, terutama pada santri kelas V dan VI.

Dalam ungkapan yang lebih sederhana, metode pendidikan di Pondok pesantren darusalam adalah: keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran. Penciptaan Budaya Belajar

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mengoordinasi, mendinamisasi, serta membina seluruh kegiatan santri. Lembaga ini ditangani oleh pengasuh pondok yang sekaligus juga merupakan pimpinan pondok dalam hal ini KH Ahmad deni rustandi ,M.Ag, KH Asep dudung , KH Asep nawai dan dibantu staf pengasuhan baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tingkat KMI. Kegiatan-kegiatan pengasuhan santri ini meliputi kegiatan santri tingkat menengah yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam organisasi pelajar dan kegiatan pramuka.

Metode pengajaran yang digunakan di Pondok pesantren daruslam rajapolah

tasikmalaya adalah sebagai berikut: (1) metode deduktif, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. Operasionalisasinya bersifat doktriner, kajiannya bersifat *particular* dan metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II. (2) metode induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya; metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri. Metode ini sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya dalam memahami pelajaran; metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV; (3) metode deduktif-induktif-kritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Dalam diskusi tersebut santri mencoba memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat. Kegiatan ini dibimbing oleh guru senior dan dikoordinasi oleh staf pengasuhan santri dan merangkap sebagai fasilitator kegiatan diskusi itu.

Metode ini diimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan muhadarah, *fath al-kutub*, *fath al-munjid*, *fath fath al-rahman*, dan *durus al-naqd*. yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Utusan atau wakil-wakil konsulat tersebut diseleksi oleh pembimbing berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Para utusan terpilih itu kemudian memilih di antara mereka formatur yang akan menentukan ketua dan susunan pengurus selengkapnya.

Pada setiap bulan Ramadan atau sebelum memasuki tahun ajaran baru mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program kerja. Organisasi intrasantri ini membawahi beberapa organisasi, antara lain: organisasi asrama (maskan), organisasi daerah (konsulat), klub-klub olahraga, klub-klub kursus kesenian, kursus-kursus keterampilan, dan klub-klub kursus bahasa.

Koordinator Gerakan Pramuka, merupakan organisasi intrasantri yang khusus mengurus pelaksanaan kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka di Pondok Gontor dianggap penting sebagai sarana pendidikan kepribadian dan sikap mental untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat. Koordinator Gerakan Pramuka mengoordinasi 6 andalan dan 9 gugus depan, Pergantian pengurus organisasi ini diadakan setelah mereka menunaikan masa bhaktinya selama setahun dan setelah memberikan laporan pertanggungjawaban di hadapan para pimpinan pondok, para Pembina, dan Andhika. Untuk meningkatkan kualitas kepramukaan para santri, pondok selalu mengadakan kursus-kursus orientasi, di antaranya kursus orientasi Bhayangkara, kursus Gladian Pimpinan Regu dan Sangga, Latihan Pengembangan Kepemimpinan, dan lain-lain.

Di samping itu, Koordinator Gerakan Pramuka juga mengadakan Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak (LP3) antargerakan Pramuka Pondok Alumni Gontor dan lomba tingkat antargugus depan khusus santri baru. Secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri yang dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

Kegiatan harian santri dimulai sejak pukul 03.00-05.30: bangun pagi, salat malam, salat subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diteruskan belajar untuk penembahan kosakata (Arab atau Inggris); pukul 05.30-06.00: olah raga bagi santri yang menginginkannya, diteruskan mandi dan sebagian ada yang mengikuti kursus-kursus bahasa, kesenian, dan keterampilan. Pukul 06.00-06.45: makan pagi, diteruskan menuju sekolah; pukul 07.00-12.30: bersekolah masuk kelas pagi. Pukul 12.30-14.00: keluar kelas, diteruskan salat zuhur berjamaah dan makan siang, diteruskan persiapan masuk kelas sore dan santri dilarang tidur siang. Pukul 14.00-15.00: masuk kelas sore; 15.00-15.45: salat asar berjamaah, membaca Al-Qur'an; 15.45- 16.45: kesempatan bagi santri untuk berolah raga sore hari, sebagian mandi, jajan sore, membaca bacaan ringan, dan kegiatan santri lainnya; 16.45-17.15: mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah maghrib; 17.15-18.30: salat maghrib berjamaah, dilanjutkan membaca Al-Qur'an selama 30 menit; 18.30-19.30 makan malam; 19.30-20.00 salat isya berjamaah; 20.00-22.00 belajar malam, mengulang pelajaran yang baru diperoleh dan menyiapkan pelajaran esok harinya; 22.00-03.00 istirahat dan tidur malam. Lama tidur santri semalam tidak boleh kurang dari 6 jam dan tidak boleh lebih 8 jam.

Kegiatan Mingguan Santri Ada empat hari dalam seminggu yang digunakan oleh Pondok pesantren darusalam rajapolah tasikmalaya untuk melaksanakan kegiatan mingguan, yakni Ahad, Selasa, Kamis, dan Jumat. Lebih detailnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Hari Ahad, setelah salat Isya diadakan latihan pidato (*muhadlarah*) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV. Sedangkan santri kelas V mengadakan diskusi dan santri kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.

Selasa pagi setelah salat jamaah subuh, dilaksanakan latihan percakapan bahasa Arab/ Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri. Kamis, dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16,00 diselenggarakan latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 diadakan latihan pidato dalam bahasa Indonesia. Jumat pagi hari dilakukan kegiatan latihan perkacapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi dan wajib diikuti oleh seluruh santri. Setelah kegiatan lari pagi dilakukan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, dan selanjutnya acara bebas.

Kegiatan Tahunan ada beberapa kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Pondok pesantren darussalam tasikmalaya, antara lain Pekan Perkenalan Santri yang dalam Bahasa Pondok pesantren darussalam disebut dengan *Khutbatul Arsy*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan seluk beluk kehidupan Pondok pesantren darussalam secara menyeluruh kepada para santri baru dan untuk mengingatkan kembali tujuan para santri lama datang ke Pondok pesantren darussalam. Pekan Perkenalan ini biasanya disemarakkan dengan berbagai acara seperti Pengajaran Hymne Pondok pesantren darussalam rajapolah tasikmalaya untuk para santri baru, pertandingan olah raga dan seni. Jambore dan Raimuna Gerakan Pramuka; Lomba Cerdas Tangkas antarasrama; Lomba Baca Al- Qur'an dengan lagu atau MTQ; Lomba senam antarrayon; lomba baris-berbaris antarrayon; apel tahunan, kuliah umum *Khutbatul Arsy*; demontrasi bahasa daerah dan internasional; pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris); Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut; lomba vokal grup antarasrama; festival lagu dan baca puisi; pentas musik santri KMI; pentas musik mahasiswa; drama arena, yakni pentas seni oleh siswa kelas V, Panggung gembira yakni pentas seni oleh kelas VI.

Seluruh kegiatan di atas sejatinya menunjukkan bahwa lingkungan belajar dirancang untuk kepentingan proses pendidikan yang berbasis komunitas sehingga segala yang didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahwa seluruh penghuni pesantren dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. orang yang bodoh di dunia ini), ungkapan-ungkapan ringkas namun padat inilah yang diajarkan kepada para santri, kemudian mereka cerna dan rasakan, dan akhirnya mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam desain induk pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan pendidikan karakter dilakukan pada: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra- kurikuler, serta pada keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Merujuk pada gambaran pelaksanaan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kemendiknas, pondok pesantren modern semisal pondok pesantren darussalam tasik malaya ini dan tampak telah lama melakukan tahapan-tahapan itu. Bahkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan secara integral dalam semua mata pelajaran. Begitu juga pendidikan karakter dalam kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah. Di Pondok Pesantren, budaya pesantren telah tercipta sejak pesantren tersebut didirikan hingga sekarang, budaya ikhlas, sederhana, berdikari, *ukhuwwah Islamiyyah*, dan kebebasan merupakan budaya yang telah ditransformasikan secara turun temurun dalam lingkungan pesantren. Budaya pesantren juga dibentuk melalui proses intervensi berupa kegiatan-

kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan untuk membiasakan santri sehingga terbentuk sebuah budaya khas yang berbeda dari budaya-budaya sekolah yang ada di luar pesantren.

Dan keunggulan pesantren dalam pembentukan karakter terletak pada sistem asramanya yang memungkinkan pesantren untuk menerapkan pembelajaran kokurikuler dan ekstra- kurikuler bagi semua warga pesantren. Organisasi santri yang mengorganisir seluruh kegiatan santri ditambah dengan kegiatan pramuka memungkinkan terbentuknya karakter kemandirian, kepemimpinan yang kuat, kejujuran, dan kesederhanaan, serta kedisiplinan melalui berbagai kegiatan yang dibuat.

Lingkungan pesantren dapat disebut sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang selalu menggiring santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, sebab jika ada warga pesantren yang melanggar nilai, tradisi, maupun norma pesantren, maka sanksi akan segera dikenakan kepada santri tersebut. Karenanya dapat dikatakan pesantren merupakan institusi pendidikan yang secara total menerapkan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembelajarannya .

## **KESIMPULAN**

Dari keseluruhan paparan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat kemudian disimpulkan bahwa: (1) Nilai- nilai yang dikembangkan Pondok Gontor dalam membentuk karakter santrinya terdiri dari lima nilai yang disebut dengan pancajiwa pondok, kelima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Di samping itu Pondok Gontor juga mengembangkan motto seperti: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; (2) Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Gontor merupakan institusi pendidikan keagamaan yang menerapkan pendidikan karakter secara terpadu dalam keseluruhan proses pendidikannya mulai dari proses pembelajaran, manajemen pesantren, dan kegiatan keseharian santri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kementerian Pendidikan Nasional, 2009. *Pengembangan dan Pendidikan*

- Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. "Pengalaman Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam *Pidato Ilmiah Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah* Jakarta, tanggal 20 Agustus 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notodiputro, Khairil Anwar. "Pesantren Tambang Emas Pendidikan." dalam NU Online.
- Samani, Muchlas dan Hariyahto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga.
- Sauri, Sofyan. "Pendidikan Karakter di Pesantren lebih Baik dari Sekolah Umum." dalam Radar Tasikmalaya, Kamis 26 Mei 2011.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Gontor & Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.